



PROSES INTERFERENSI FONOLOGI PADA PERCAKAPAN BAHASA ARAB SANTRI PONDOK PESANTREN TA'MIRUL ISLAM SURAKARTA

Muhammad Nur Kholis
IAIN Surakarta
itachism23@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how the phonological interference process in the conversations of the students in ma'had Ta'mirul Islam Surakarta and the interference factors behind it. This type of research is a qualitative research method with a data source conducted from the conversations of the students in ma'had Ta'mirul Islam Surakarta. The results showed: 1) the phonological interference process occurred in three stages: diversion, addition, and elongation of sounds. 2) the factors underlying phonological interference are: the use of Arabic too early, the lack of understanding of students in the way of speaking Arabic letters and words, the culture of speaking Mother tongue carried by students in pronouncing Arabic letters and learning Arabic language that is less concerned with correcting phonological errors.

Keywords: *Interferensi Fonologi, Bahasa Arab, fonem.*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses interferensi fonologis dalam percakapan santri ma'had Ta'mirul Islam Surakarta dan faktor interferensi yang melatarbelakanginya. Jenis penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif dengan sumber data yaitu percakapan santri ma'had ta'mirul Islam Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan : 1) proses interferensi fonologis terjadi dalam tiga tahapan: pengalihan, penambahan, dan pemanjangan suara. 2) factor yang melatarbelakangi interferensi fonologis adalah: penggunaan Bahasa arab terlalu dini, kurangnya pemahaman santri terhadap cara penuturan huruf dan kata arab, budaya penuturan Bahasa ibu yang terbawa santri dalam mengucapkan huruf arab dan pembelajaran Bahasa arab yang kurang memperhatikan koreksi atas kesalahan fonologis.

Keywords: *Interferensi Fonologi, Bahasa Arab, fonem.*

PENDAHULUAN

Pondok merupakan salah satu tempat dimana kontak bahasa terjadi. Masyarakat santri yang berasal dari berbagai daerah dan bahasa yang berbeda berkumpul menjadi satu dalam komunitas bahasa. Berbeda

dengan masyarakat pada umumnya yang tidak mempunyai peraturan dalam berbahasa, pondok memberikan aturan-aturan yang ketat mengenai penggunaan bahasa, terutama dalam penggunaan bahasa asing. Dan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi,

baik lisan maupun tulisan, adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa Arab digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan tujuan agar anak familier dan dapat membantu memahami ilmu-ilmu agama. Sedangkan bahasa Inggris bahasa pengantar untuk menjelajahi ilmu pengetahuan modern.

Bahasa Arab di pondok pesantren punya kelebihan dan kekurangan. Di satu sisi bahasa Arab digunakan secara lisan maupun tulisan, di lain pihak bahasa Arab yang digunakan masih memuat unsur-unsur bahasa Ibu baik dari segi fonologi, sintaksis, maupun semantik. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya faktor bahasa bawaan dan lingkungan. Seperti penelitian mengenai perilaku berbahasa santri ponpes Daarul Hijrah Cindai Alus Kabupaten Banjar. Penelitian oleh Nida Mufidah ini menghasilkan beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa di ponpes Daarul Hijrah diantaranya bahasa bawaan (bahasa ibu) dan lingkungan¹.

Penelitian semacam ini penting untuk mengetahui proses penggunaan

bahasa yang tercipta melalui lingkungan bahasa dan pembelajarannya. Berpijak dari hal tersebut para praktisi pendidikan bisa mengetahui arah penggunaan bahasa Arab. Apakah sudah sesuai dengan standar bahasa Arab yang digunakan secara internasional sehingga bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang Arab sebagai penutur asli bahasa Arab. Atau masih berseberangan secara pragmatis sehingga belum bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan penutur asli (orang Arab Asli). Disamping itu, Peristiwa kontak bahasa di pondok pesantren menarik untuk diteliti. Peralnya terdapat karakteristik tersendiri antara satu pondok dengan pondok lain dikarenakan faktor lingkungan dan latar belakang budaya bahasa yang dibawa setiap anak.

Disamping itu, juga perlu diketahui apakah ada hubungan antara pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa dan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Apakah relitas-relitas sociolinguistik seperti interferensi dalam penggunaan bahasa Arab merupakan imbas atau efek dari pemerolehan yang terlalu dini atau pembelajaran bahasa yang tidak efektif. Atau sebab lain seperti

¹ Nida Mutidah, "Perilaku Berbahasa Santri Ponpes Daarul Hijrah Cindai Alus Kabupaten Banjar," *Jurnal Khazanah* 5 (2006).

pengaruh dari lingkungan bahasa yang sudah terbentuk sedemikian rupa sehingga mengarahkan pelajar pada penyim-pangan-penyimpangan tersebut. Atau-kah faktor usia pembelajar yang sudah berada di atas dua belas tahun yang dalam pandangan hipotesis masa kritis pembelajar sudah mengalami batas pembagian kerja otak kiri dan kanan². Dari beberapa hal tersebut bisa diketahui dari mana munculnya karakteristik penggunaan bahasa.

Salah satu pondok pesantren yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi adalah Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Pondok pesantren ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi baik lisan maupun tulisan. Dengan komunitas santri dari tingkat Madrasah Tsanawiyah sampai Madrasah Aliyah yang umurnya berkisar antara duabelas hingga delapanbelas tahun. Seperti yang telah diungkapkan di dalam penelitian Muhammad Rozaq Darmawan yang berkesimpulan bahwa ada lingkungan bahasa Arab di pondok tersebut. Dan ini diperkuat dengan hasil wawancara

peneliti dengan salah seorang pengajar di pondok tersebut³.

Bahasa Arab komunikasi yang tercipta di pondok pesantren Ta'mirul Islam mengalami perubahan bentuk dari penggunaan penutur asli. Salah satunya dari segi fonetik. Perubahan tersebut terjadi akibat adanya kontak bahasa antara bahasa yang wajib digunakan yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan bahasa Ibu yang dibawa oleh masing-masing santri yang mayoritas berlatar belakang budaya Jawa. Tidak hanya itu lingkungan bahasa yang sudah terbentuk memberikan kontribusi berupa budaya bahasa yang kental yang sarat akan perubahan sistem. Hal itu menjadikan santri melangkah di jalur penyimpangan semenjak masuk ke pondok pesantren. Penyimpangan tersebut biasa dikenal dengan interferensi.

Interferensi tidak serta merta muncul tanpa proses terlebih dahulu. Dalam konteks pembelajaran interferensi biasa terjadi pada pembelajar bahasa kedua. Pada kasus pondok pesantren yang mewajibkan

² H Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat, 2008).

³ Muhammad Rozaq Darmawan, "Peranan Bi'ah Lughawiyah Dalam Menunjang Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

santri menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi, prosesnya lebih rumit. Pada mulanya santri memasuki lingkungan baru dan menyesuaikan diri dengan bahasa baru. Proses penyesuaian diri dilakukan dengan pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Proses awal penggunaan bahasa Arab berlangsung secara bergantian antara bahasa pertama dan kedua baik berupa kalimat utuh maupun penggalan kata saja. Proses ini dikenal dengan alih kode dan campur kode. Setelah beberapa saat hingga kebutuhan kosa-kata tercukupi, anak menggunakan bahasa Arab secara utuh. Dalam penggunaan bahasa arab ini santri masih mengalami penyisipan sistem bahasa pertama pada bahasa asing yang digunakan. Seperti penggunaan fonem-fonem bahasa Jawa pada ujaran Bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa seharusnya bertujuan untuk menghantarkan pelajar/ pembelajar sampai pada taraf penggunaan yang baik sesuai dengan kaidah fonologi, sintaksis maupun semantik dari bahasa tujuan. Atau lebih tepatnya dalam konteks pondok, pembelajaran bahasa sebagai monitor terhadap kegiatan berbahasa secara praktis.

Penguasaan bahasa Arab komunikasi santri di pondok pesantren Ta'mirul Islam tidak hanya melalui pembelajaran bahasa secara formal, akantetapi juga melalui pemerolehan. Pemerolehan bahasa Arab santri dimulai semenjak mereka masuk dalam lingkungan pondok pada minggu pertama. Pemerolehan bahasa Arab terjadi secara tidak sadar ketika santri dituntut oleh peraturan wajib berbahasa Arab dan dorongan dari lingkungan yang memang sudah disetting untuk menggunakan bahasa Arab. Tarik menarik antara wilayah pribadi anak yang berbahasa daerah dengan lingkungan sosial yang berbahasa Asing mendorong penggunaan bahasa yang terlalu dini oleh santri sehingga berpengaruh terhadap penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari. Yang salah satunya berupa Interferensi Fonologi.

KERANGKA TEORI

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia untuk menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain. Bahasa yang digunakan manusia di dunia jumlahnya sangat banyak dan berbeda-beda. Sehingga diperlukan pembelajaran yang membawa manusia

memahami maksud antar penutur bahasa. Maka muncullah istilah pembelajaran bahasa kedua dan pembelajaran bahasa asing.

Dalam belajar bahasa kedua, seseorang mengalami persentuhan terhadap unsur-unsur bahasa yang berbeda dengan bahasa ibunya yang dinamakan dengan kontak bahasa (*language contact*). Kontak bahasa sendiri merupakan segala peristiwa persentuhan antara dua bahasa atau lebih yang berakibat adanya perubahan unsur bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya⁴. Perubahan-perubahan tersebut bisa dalam bentuk sistem bunyi, sisipan, maupun struktur. Salah satu perubahan tersebut dikenal dengan nama interferensi.

Interferensi merupakan perpindahan sistem dan kaidah bahasa ibu ke dalam bahasa ke dua baik secara lisan maupun tulisan sebagai efek dari belajar bahasa ke dua⁵. Hal ini juga senada dengan konsep yang diberikan oleh Made Iwan:

“Interference is identified when the utterances produced in a second or

foreign language (L2) appear to be influenced by the learner’s first language⁶”

Selain itu interferensi juga dianggap sebagai penyimpangan yang terjadi karena hasil ujaran tidak sesuai dengan sistem pada bahasa yang berlaku. Seperti batasan definisi Weinrich dalam Aslinda;

“Interferensi adalah penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan sebagai akibat pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa⁷.”

Dari definisi-defini tersebut dapat dirumuskan batasan interferensi yang dapat dijadikan landasan pijak yaitu penyimpangan yang terjadi dalam penggunaan bahasa kedua berupa aplikasi sistem bahasa pertama dalam bahasa kedua sebagai akibat belajar bahasa kedua baik dalam bentuk ujaran lisan maupun tertulis.

Dalam dunia pendidikan, Pelajar yang menguasai dua bahasa atau lebih (bilingual atau multilingual) berpotensi mengalami interferensi. Kontak antar bahasa yang dikuasai menyebabkan tarik menarik antara

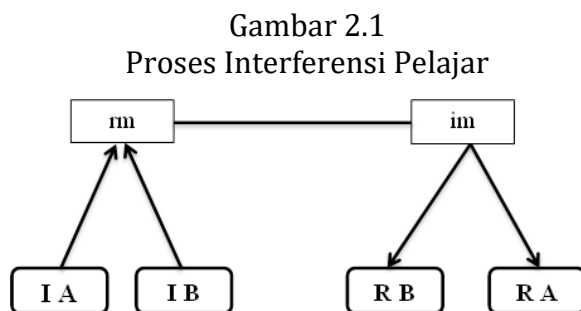
⁴ Leni Syafyaha Aslinda, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: PT Refiksa Aditama, 2007).

⁵ M. Afifudin Dimyathi, *Muhadharah Fi Ilmi Lughah Ijtima’i* (Surabaya: Daar Ulum Al-Lughawiyah, 2010).

⁶ Made Iwan Indrawan Jendra, *Sociolinguistics: The Study of Societies’ Languages* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

⁷ Aslinda, *Pengantar Sociolinguistik*.

kemampuan berbahasa pertama dan bahasa kedua. Bagi penutur bilingual yang mempunyai kemampuan bahasa yang sejajar⁸ tidak menjadi persoalan karena penutur tersebut mempunyai kemampuan bahasa yang sama antara bahasa pertama dan kedua. Sehingga kecil kemungkinan terjadi interferensi pada dua bahasa. Sedangkan penutur bilingual yang majemuk dimungkinkan akan melakukan interferensi antar dua bahasa karena kemampuan dua bahasa yang tidak sejajar⁹. Penutur bilingual yang majemuk ini biasa terjadi pada pelajar bahasa yang sedang belajar bahasa. Proses interferensi yang terjadi pada pelajar bahasa yang mejemuk dapat digambarkan dalam diagram berikut ini;



Pada gambar di atas terdapat dua perangkat isyarat (I) atau bahasa yaitu perangkat isyarat IA dan IB. Kedua perangkat isyarat tersebut

dihubungkan oleh satu perangkat proses mediasi representasi (rm) yang sama, yaitu $rm \text{ --- } im$. Pada sisi interpretasi (im), proses mediasi ini dihubungkan dengan dua perangkat penerimaan atau respon (R) yang terdapat pada kedua bahasa, yaitu bahasa A dan bahasa B. oleh karena proses mediasinya sama, maka masukan dari IA dapat saja menjadi keluaran RB; dan sebaliknya, masukan dari IB dapat saja menjadi keluaran pada RA¹⁰. Maka pada kasus yang seperti inilah terjadi interferensi dalam penggunaan bahasa.

Proses yang terjadi di atas menimbulkan penggunaan sistem bahasa pertama dalam bahasa kedua. Sistem-sistem yang terserap dalam bahasa kedua meliputi fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis, semantik, paralinguistik dan budaya. Interferensi Fonologi merupakan salah satu yang sering terjadi dikarenakan bunyi bahasa ibu yang sudah melekat dalam diri penutur.

Sedangkan proses interferensi fonologi dapat dikategorikan sebagai berikut:

Pertama, interferensi fonologi dengan penggantian fonem. Yaitu dengan cara penggantian fonem-fonem

⁸ Abdul Chaer and Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Penerbit PT Rineka Cipta, 2004).

⁹ Chaer and Agustina.

¹⁰ Chaer and Agustina.

bahasa Asing dengan fonem yang ada dalam bahasa Ibu. Seperti penggantian د dengan fonem "d". Pada kata دار diganti dengan *daar*.

Kedua, Interferensi fonologi dengan penambahan fonem. Yaitu dengan cara menambahkan huruf atau fonem pada kata tertentu. Misalnya kata صحن (*sahnun*) dibaca menjadi "*sohen*".

Ketiga, Interferensi fonologi dengan cara pemendekan bunyi. Yaitu dengan memendekkan bunyi yang seharusnya dibaca panjang. Seperti kata dalam bahasa Arab لا (*laa*) yang dibaca pendek menjadi (*la*).

Sedangkan Interferensi fonologi sendiri, biasanya muncul salah satu fenomena berikut yang bisa dikatakan kesalahan dalam pengucapan pada bunyi-bunyi huruf Arab. Antara lain;

- a) Mengucapkan satu fonem dalam bahasa ke dua seperti mengucapkan dalam bahasa pertama. Seperti pelajar Indonesia condong mengucapkan huruf /د/ dengan /d/ padahal keduanya mempunyai perbedaan.
- b) Mengaggap dua fonem dalam bahasa ke dua sebagai satu fonem dalam bahasa pertama tanpa membedakannya. Seperti huruf /ذ/ dan /ز/ dianggap oleh orang

Indonesia sebagai huruf /z/ tanpa ada perbedaan antar keduanya.

- c) Mengaggap dua fonem dalam bahasa pertama sebagai satu fonem dalam bahasa kedua. Seperti orang Indonesia yang baru pertama belajar tentang bahasa Arab mengaggap huruf /ف/ terkadang sebagai huruf /f/ atau terkadang /v/.
- d) Mengganti pengucapan fonem yang sulit dalam bahasa ke dua ke dalam bahasa pertama. Hal ini seperti huruf /ض/ yang dirubah dalam bahasa Indonesia menjadi /d/ atau /l/.
- e) Menggunakan sistem penekanan bahasa pertama ke dalam bahasa ke dua. Ini menyebabkan pemenggalan dalam bahasa kedua menjadi tidak benar dan menjadikan ucapan tidak memahamkan.
- f) Menggunakan sistem intonasi bahasa pertama ke dalam bahasa ke dua¹¹.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan

¹¹ Dimiyathi, *Muhadharah Fi Ilmi Lughah Ijtima'i*.

suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Studi kasus sendiri merupakan bagian bentuk atau desain dalam penelitian kualitatif. Studi kasus merupakan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal¹².

Lokasi penelitian ini di pondok pesantren Ta'mirul Islam. Sedangkan yang menjadi sumber data adalah percakapan bahasa Arab santri pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan metode rekam yaitu dengan merekam percakapan-percakapan santri pondok pesantren Ta'mirul Islam di tempat-tempat tertentu seperti; kelas, masjid, halaman, lapangan sepak bola, kamar mandi dan kamar.

Kemudian data bahasa yang telah dikumpulkan dianalisis dengan

menggunakan metode padan dan teknik pilah. Metode padan adalah metode analisis data dengan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan¹³. Sedangkan teknik pilah dilakukan dengan memilahkan tuturan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi oleh pemakai bahasa serta sebab-sebab yang melatarbelakangi penggunaan bahasa itu¹⁴.

PEMBAHASAN

Dari data yang telah dikumpulkan, ditemukan beberapa proses yang terjadi dalam percakapan bahasa Arab santri. Yaitu diantaranya: penggantian fonem, penambahan fonem dan pemendekan bunyi. Proses tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Penggantian Fonem

Interferensi fonologi dengan proses penggantian fonem terjadi dalam dua jenis yaitu penggantian fonem vokal dan konsonan. Penggantian fonem vokal terjadi pada 10 penggalan percakapan. Sedangkan penggantian fonem

¹² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

¹³ Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik* (Duta Wacana University Press, 1993).

¹⁴ Sudaryanto.

konsonan terjadi dalam 25 penggalan percakapan.

a) Vokal

Penggantian vokal hanya terjadi dalam satu jenis yaitu vokal “a” diganti dengan “e” yaitu pada kata “ente”. Dari 40 data percakapan yang diperoleh, ditemukan 10 penggalan percakapan yang mengalami proses tersebut.

Tabel 4.1
Data Interferensi Fonologi Jenis
Penggantian Vokal

No	Kalimat	Asal	berubah
1	aina ente potocopi anifan aina?	<u>anta</u>	<u>Ente</u>
2	ente faqat wahid tow?	<u>Anta</u>	<u>Ente</u>
3	ente ogh mad\ a	<u>Anta</u>	<u>Ente</u>
4	Ente sa tagsil lak?	<u>Anta</u>	<u>Ente</u>
5	ente taz\ hab ila hunaka	<u>Anta</u>	<u>Ente</u>
6	ahhh ente faqot ana la urid ma's'iyat	<u>Anta</u>	<u>Ente</u>
7	ooow lha ana lama ogh. Ente khalas} tow?	<u>Anta</u>	<u>Ente</u>
8	Hayo ente maz\ a z\ alika	<u>Anta</u>	<u>Ente</u>
9	ente la tagsil ?	<u>Anta</u>	<u>Ente</u>
10	ente awalan faqat	<u>Anta</u>	<u>Ente</u>

Dari 10 data tersebut dapat diketahui hampir semua percakapan mengandung partikel-partikel bahasa Jawa seperti “ogh”, “tow”, “oow”, “hayo”. Sehingga

salah satu yang menjadi sebab penggantian fonem “a” dengan “e” adalah karena struktur kalimat yang mengikuti pola Jawa. Seperti pada kalimat pertama “**ente faqat** wahid tow?” terdapat penambahan partikel “tow” yang menunjukkan makna pertanyaan dalam bahasa Jawa. Selain itu penambahan partikel lain seperti “ogh” yang menunjukkan penekanan makna seperti dalam kalimat “ooow lha ana lama **ogh. Ente** khalas} tow?”. Dengan penggunaan struktur Jawa tersebut, anak merubah vokal “a” menjadi “e” karena tekanan penggunaan bahasa yang terlalu dini sehingga masalah sistem fonologi bahasa Jawa dalam bahasa Arab dalam kata “ente”. Selain itu kata “ente” juga banyak digunakan oleh para penutur Indonesia dalam konteks tertentu seperti dalam beberapa sinetron yang berlatarbelakang Islam, beberapa pemain yang mempunyai peran sebagai *kaji* (orang yang sudah pergi ke mekah dan melakukan ibadah haji) menggunakan kata *ente* sebagai kata ganti orang kedua dan bukan *anta*. Selain itu banyak kosa-kata bahasa Jawa

menggunakan fonem “e” seperti kata ganti orang kedua “kowe” dan sangat sedikit kosa-kata Jawa yang memakai fonem “a”.

b) Konsonan

Penggantian fonem konsonan terjadi dalam 25 penggalan percakapan. Penggantian fonem konsonan tersebut meliputi: **pertama**, penggantian fonem “ع” (‘a, ‘i) dengan “a dan i”. Proses ini terjadi dalam 12 penggalan percakapan dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Interferensi Fonologi Jenis
Penggantian Konsonan ع

No	Kalimat	Asal	berubah	perubahan
1	heh...liman haz\ a astair ? Fin..afin..	Asta' ir	astai r	'i → i
2	hey..hey.. s\ ohen liman he ? la> yastair	Yast a'ir	Yast air	'i → i
3	Mi hilmi kak ihsan fi mat- am .	Mat' am	Mat- am	'a → a
4	Mai hayya naz\ hab ila mat-am fak	Mat' am	Mat- am	'a → a
5	Ana astair gadanzo....	Asta' ir	astai r	'i → i
6	Haha yasta'mil . Sayasta'ir . waah... haha.... Yasta'mil mas....	saya sta'ir	saya stair	'i → i
7	Hey haz\ a	sa'ah	Sa-	'a →

	ayyu sa- ah hey?		ah	a
8	laisa ee.... Sur-ah	Sur'a h	Sur- ah	'a → a
9	Jar...hey...jar latal-ab .	Tal'a b	Tal- ab	'a → a
10	Latal'ab ee	Tal'a b	Tal- ab	'a → a
11	kipper wara' hey sur'ah hey...	Sur'a h	Sur- ah	'a → a
12	Fud <i>kaifa</i> sa'ah sa>niy <i>ah kaifa</i>	sa'ah	Sa- ah	'a → a

Dari data di atas terjadi dua perubahan, fonem ع berharokat *fath}ah* (‘a) berubah menjadi vokal “a” dan fonem ع berharokat *kasrah* (‘i) berubah menjadi vokal “i”. Perubahan pertama yaitu ‘a → a terjadi pada 4 kata yaitu *mat-am*, *sa-ah*, *sur-ah* dan *tal-ab*. Kata *mat-am* digunakan dalam dua kalimat yaitu nomor 3 dan 4. Kata *sa-ah* digunakan dalam dua kalimat yaitu nomor 7 dan 12. Kata *sur-ah* digunakan dalam dua kalimat yaitu nomor 8 dan 11. Sedangkan kata *tal-ab* digunakan dalam dua kalimat juga yaitu nomor 9 dan 10. Perubahan kedua yaitu ‘i → i terjadi pada satu kata yaitu *istara* yang mengalami perubahan inflektif. Perubahan tersebut terjadi dalam 4 kalimat yaitu nomor 1 dan 5 mengalami perubahan inflektif dengan waktu

present (sekarang) dan subjek pronomina berupa “*ana*” (saya) yaitu kata “*astairu*”. Sedangkan nomor 2 dan 6 mengalami perubahan inflektif dengan waktu *present* dan subjek pronomina “*hiya*” (dia). Dari data tersebut anak melakukan interferensi berupa mengganti fonem ‘a(ع) dengan vokal “a” karena fonem tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia sehingga anak mengganti dengan fonem yang berdekatan dengan konsonan tersebut yaitu “a”. Selain itu orang Jawa mengalami kesusahan dalam mengucapkan fonem “ع” dan terkadang dibaca dengan “*nga*”.

Kedua, penggantian huruf “*kha*” (خ) menjadi “*h*” terjadi dalam satu kata saja yaitu *h}atam*. Kata tersebut asalnya adalah *Khatmun* huruf خ berubah menjadi “*h*” disebabkan karena huruf tersebut tidak ada padanan dalam bahasa Indonesia maupun Jawa sehingga ketika anak belum menguasai cara pelafalannya dengan benar, anak akan menggunakan fonem yang mirip dengan bahasa Indonesia maupun Jawa yang sepadan yaitu “*h*”. Selain itu kata tersebut sudah

terserap dalam bahasa Jawa seperti *hataman* yang artinya penyelesaian pembacaan ayat al-Qur’an sampai 30 juz.

Ketiga, penggantian fonem “*t}*” (ط) dengan “*t*”. Proses ini terjadi dalam enam penggalan percakapan. yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Interferensi Fonologi Jenis
Penggantian Konsonan ط

No	Kalimat	Asal	Berubah	perubahan
1	<i>atlub qalil</i>	<i>At}lub</i>	<i>At}lub</i>	<i>t}</i> → <i>t</i>
2	Mi hilmi kak ihsan <i>fi mat'am</i> .	<i>Mat}am</i>	<i>Mat}am</i>	<i>t}</i> → <i>t</i>
3	<i>Maihayya naz}hab ila mat'am</i> fak	<i>Mat}am</i>	<i>Mat}am</i>	<i>t}</i> → <i>t</i>
4	He <i>lugah jawawiyah</i> iii he. <i>lugah arabiyah</i> <i>ba'du z}alikyastati</i>	<i>Yastati}</i>	<i>Yastati}</i>	<i>t}</i> → <i>t</i>
5	<i>ba'du faqat}ah</i>	<i>Faqat}</i>	<i>Faqat}</i>	<i>t}</i> → <i>t</i>
6	<i>haz}a la}yastati</i> <i>yah}ruj</i> he	<i>Yastati}</i>	<i>Yastati}</i>	<i>t}</i> → <i>t</i>

Dari data di atas ditemukan 4 kata yang mengalami proses penggantian konsonan *t}* (ط) menjadi *t*. Masing-masing 2 nomina dan dua verba. Nomina yang mengalami penggantian konsonan tersebut adalah *mat-am* dan *faqat*. Kata *mat-am* terdapat dalam dua kalimat yaitu nomor 2

dan 3. Sedangkan kata *faqat* terjadi dalam satu kalimat yaitu nomor 5. Verba yang mengalami penggantian konsonan adalah *atlub* dan *yastati'*. Kata *atlub* terdapat dalam satu kalimat yaitu nomor 1. Sedangkan kata *yastati'* terjadi dalam dua kalimat yaitu nomor 4 dan 6. Dari data di atas ditemukan bahwa anak melakukan interferensi dengan mengganti fonem “t}” (ط) dengan “t” ketika huruf ط bersanding dengan harakat *kasrah* dan *sukun*. Hal itu disebabkan karena ketika huruf tersebut berharakat *kasrah* atau *sukun* menjadi mirip dengan fonem “t”. Selain itu fonem tersebut tidak ada dalam bahasa Indonesia maupun Jawa. Sehingga tekanan penggunaan bahasa yang terlalu dini serta pembelajaran yang tidak efektif menyebabkan interferensi pada fonem tersebut.

Keempat, penggantian fonem “G}” (غ) dengan “g”. Proses ini terjadi dalam empat penggalan percakapan. Yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Interferensi Fonologi Jenis
Penggantian Konsonan غ

No	Kalimat	Asal	Berub ah	peru baha n
1	<i>Gadan</i>	<i>G}ada</i>	<i>G}adan</i>	G}

	<i>faqat. Gadans} abah</i>	<i>n</i>		→g
2	<i>Ana astairga danzo....</i>	<i>G}ada n</i>	<i>G}odan</i>	G} →g
3	<i>He lugah jawawiya h iii he. lugah arabiyah ba'du z\alikyas tati'</i>	<i>Lugah</i>	<i>Lugah</i>	G} →g
4	<i>ba'dain gadaba la a'riflho</i>	<i>G}ada ba</i>	<i>G}adab a</i>	G} → g

Dari data di atas, ditemukan enam kata mengalami penggantian huruf G} (غ) → g. Masing-masing 2 nominal, 1 verbal dan 3 adverbial. Dua nominal tersebut sama yaitu kata *lugah*. Satu verbal berupa *gadaba*. Sedangkan tiga adverbial merupakan kata yang sama yaitu *godan*. Ketiga kata tersebut mengalami pergantian konsonan G} → g pada tempat yang berbeda. Dua diantaranya yaitu kata *godan* dan *godoba* mengalami pergantian konsonan di awal, sedangkan satu kata yaitu *lugah* mengalami pergantian konsonan ditengah. Pergantian tersebut terjadi karena huruf atau konsonan G} tidak ada dalam referensi bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Sehingga anak mengganti konsonan

tersebut dengan yang mirip dengan bahasa Indonesia maupun Jawa yaitu “g”. Hal ini terjadi karena anak yang belum menguasai secara penuh kaidah-kaidah pelafalan huruf bahasa Arab dan tekanan penggunaan bahasa Arab yang terlalu dini.

Kelima, penggantian fonem “D}” (ض) dan “D” (د) dengan “d”. Proses ini terjadi dalam tujuh penggalan percakapan. Yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Interferensi Fonologi Jenis
Penggantian Konsonan ض dan د

No	Kalimat	Asal	Berubah	perubahan
1	z\alikh... do'huna	D}o'	do'	D{ → d
2	ba'dain gadaba la a'riflho	Gad}aba	Godoba	D{ → d
3	heh... wadi ' huna>kalh o.....	Wad}i'	Wadi'	D → d
4	Gadan faqat. Godans}ab ah	Gad an	Godan	D → d
5	Ana astair goda nzo....	Gad an	Godan	D → d
6	He lugah jawawiyah iii he. lugah arabiyah ba'duz}ali	Ba'd}u	Ba'du	D → d

	kyastati'			
7	ba'du faqat }ah	Ba'd}u	Ba'd}u	D → d

Dari data di atas, terdapat dua fonem konsonan dalam bahasa Arab yang diganti menjadi fonem konsonan yang sama dalam bahasa Indonesia maupun Jawa. Pertama, fonem konsonan “D”{ (ض) diganti menjadi “d” yaitu pada kata *do'* dan *Godoba*. Kata *do'* mengalami pergantian konsonan di awal, sedangkan kata *Godoba* mengalami pergantian konsonan di tengah menjadi “d”. Kedua, fonem konsonan “D” (د) diganti dengan “d” yaitu pada kata *Wadi'*, *Godan* dan *Ba'du*. Kata *Wadi'* digunakan dalam satu kalimat dan kata tersebut mengalami pergantian konsonan “d” yang terletak di tengah kata. Kata *Godan* digunakan dalam dua kalimat dan kata tersebut mengalami pergantian konsonan “d” di tengah kata. Sedangkan kata *Ba'du* juga digunakan dalam dua kalimat dan mengalami penggantian konsonan “d” yang terletak di tengah kata. Dua penggantian di atas, terjadi karena dua konsonan Arab tersebut yaitu (ض) dan (د) tidak ada dalam perbendaharaan bunyi pada bahasa Indonesia dan Jawa.

Sehingga anak mengganti konsonan tersebut dengan bunyi yang hampir sama yaitu “d”. Selain itu karena kedua konsonan tersebut sulit dilafalkan bagi orang Indonesia khususnya yang berlatar belakang budaya Jawa apalagi dilakukan oleh anak yang baru belajar bahasa Arab.

Keenam, penggantian fonem “s\” (ث) dengan “s”. Proses ini terjadi dalam tiga penggalan percakapan. Yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6
Data Interferensi Fonologi Jenis
Penggantian Konsonan ث

No	Kalimat	Asal	Berubah	perubahan
1	la kasir-kasir	<i>Kas\ir</i>	<i>Kasir</i>	s\ → s
2	Fud <i>kaifa sa’ahsa></i> niyah <i>kaifa</i>	<i>S\la>niyah</i>	<i>saniyah</i>	s\ → s
3	san <i>sallaj</i> isnain...	<i>Is\nain</i>	<i>Isnain</i>	s\ → s

Dari data di atas, ditemukan tiga kata yang mengalami penggantian konsonan s\ → s yang semuanya menunjukkan jumlah yaitu *kasir*, *saniyah* dan *isnain*. Kata *kasir* mengalami penggantian konsonan s\ → s yang terletak pada tengah kata yang seharusnya

Kas\ir. Kata *saniyah* mengalami penggantian konsonan s\ → s yang terletak di awal kata sehingga seharusnya *S\la>niyah*. Sedangkan kata *isnain* mengalami penggantian s\ → s di awal morfem sehingga seharusnya *Is\nain*. Pergantian s\ → s tersebut terjadi karena konsonan s\ (ث) tidak terdapat dalam referensi fonem bahasa Indonesiamaupun Jawa. Sehingga apabila anak tidak mendapatkan pembelajaran yang intens tentang bunyi huruf tersebut akan mengalami penggantian konsonan yang berdekatan dengan huruf tersebut yaitu “s”.

2) Penambahan Fonem

Interferensi fonologi dengan proses penambahan fonem terjadi dalam 10 penggalan percakapan. Yaitu yang dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Data Interferensi Fonologi
Jenis Penambahan Fonem

No	Kalimat	Asal	Berubah	Tambahan
1	hey..hey.. sjohe <i>liman he ?</i>	<i>sjo</i> <i>hn</i>	sjohe <i>n</i>	E
2	yang terakhir gusel <i>haz\alho</i>	<i>gu</i> <i>sl</i>	gusel	E
3	<i>Ente sa</i> tagsil lak	La	Lak	k
4	zow lak	La	Lak	k

	<i>hunaka tow</i>			
5	He...he... <i>maujud isem....</i>	Is m	Isem	e
6	Zowlak nuch....	La	Lak	k
7	<i>Gadan S}abah} jama>'atan yuk....guse lkene....</i>	Gu sl	Gusel	E
8	zan...zan.. alef zan....maza l lak...	Alf	Alef	e
9	Alef <i>faqat....jar reb zenalef- alef</i>	Alf	Alef	e
10	<i>salej...sale j...</i>	sal j	Salej	e

Pada data di atas, anak paling banyak melakukan penambahan vokal “e” yaitu pada 5 kata yang terletak pada 7 percakapan. kata-kata tersebut meliputi: *soh}en* (1), *gusel* (2), *isem* (1), *alef* (2) dan *salej* (1). Dari lima kata tersebut satu diantaranya merupakan perubahan bentuk verbal Arab menjadi verbal aturan Indonesia. Verbal arab mengandung tambahan makna subjek dan waktu sedangkan verbal Indonesia hanya mengandung makna utama. Ini terlihat dalam kalimat yang mengandung kata tersebut “*Gadan S}abah} jama>'atan yuk....guselkene*”. Kalimat tersebut merupakan kalimat ajakan,

sehingga kata *gusel* seharusnya ditambahi perfiks yang artinya kami yaitu “*na*” sehingga menjadi *nagsil*. Kata *gusel* sendiri mengalami proses penambahan fonem “e” yang menjadi ciri penutur Jawa. Penambahan tersebut disebabkan karena anak sulit membaca dua konsonan arab yang bervokalisasi *sukun* yaitu pada huruf “س” dan “ل” yang asalnya “*guslun*” mengalami peubahan berupa vokalisasi *sukun* huruf “ل” sehingga menjadi “*gusl*”. Kemudian antara dua konsonan tersebut disisipi dengan vokal “e” sebagai penghubung.

Kata lain berupa nomina *soh}en*, *isem*, *alef* dan *salej* mengalami penambahan yang sama yaitu vokal “e” dengan proses yang sama yaitu pemberian tanda baca *sukun* pada dua konsonan akhir. Dengan proses tersebut anak mengalami kesulitan mengucapkan dua huruf yang mati tanpa penghubung vokal. Maka anak melakukan penambahan vokal “e” sebagai penghubung dua konsonan. Kata *soh}en* berasal dari *s}ah}nundiwaqafkan* sehingga dua konsonan akhir bervokalisasi *sukun* dan berubah menjadi *s}ah}n*

kemudian mengalami penambahan vokal “e” sebagai penghubung antara *h}* dan *n*. Kata *isem* berasal dari *ismun* mengalami vokalisasi sukun sehingga berubah menjadi *ism* kemudian disisipi dengan vokal “e” sebagai penghubung antara *s* dan *m*. Kata *alef* berasal dari *alfun* mengalami vokalisasi *sukun* sehingga berubah menjadi *alf* kemudian disisipi dengan vokal “e” sebagai penghubung antara *l* dan *f*. Begitu juga dengan Kata *salej* berasal dari *saljun* mengalami vokalisasi *sukun* sehingga berubah menjadi *salj* kemudian disisipi dengan vokal “e” sebagai penghubung antara *l* dan *j*.

Selain penambahan vokal “e”, anak juga melakukan penambahan konsonan “k” pada satu kata yaitu “lak” yang terjadi pada 3 percakapan. Kata tersebut asalnya *la* tanpa ada tambahan konsonan “k” di akhir. Anak melakukan tambahan tersebut dikarenakan arti kata tersebut yaitu “tidak” berakhiran dengan konsonan “k” sehingga pada ujaran bahasa Arab anak juga menyisipkan fonem tersebut di akhir sebagai akibat dari penggunaan bahasa Arab yang terlalu dini.

3) Pemendekan Bunyi

Interferensi fonologi dengan proses pemendekan bunyi terjadi dalam 10 penggalan percakapan. Yaitu yang dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Data Interferensi Fonologi
Jenis Pemendekan Bunyi

No	Kalimat	Asal	Ber uba h	Pem ende kan
1	<i>la urid</i>	<i>La>uri>d</i>	<i>la urid</i>	a dan i
2	Lha anta <i>la>turid</i> <i>ba'di></i>	<i>Turi>d</i>	<i>Turi d</i>	i
3	<i>Ana nafsi</i> potongal- <i>an</i>	<i>Ana ></i>	<i>Ana</i>	a
4	<i>ana yarji'</i> . <i>Anta arji'</i> . <i>Nah}nu</i> <i>tarji'</i> haha	<i>Ana ></i>	<i>Ana</i>	a
5	ahhh ente <i>faqot ana</i> <i>laurid</i> <i>ma's'iyat</i>	<i>La>uri>d</i>	<i>la urid</i>	a dan i
6	Halah <i>urid</i> <i>huna>ka</i> jal	<i>uri>d</i>	<i>Urid</i>	i
7	<i>Gadan</i> <i>S}abah}</i> <i>jama>'ata</i> <i>n</i> yuk... <i>gus</i> <i>elkene...</i>	<i>S}ab a>h</i>	<i>S}ab ah</i>	a
8	<i>migrofatu</i> <i>ka ana</i> <i>ah}mil.....</i>	<i>Ana ></i>	<i>Ana</i>	a
9	<i>ana</i> <i>da>imanj</i> <i>ar...la</i> <i>ba'sa jar</i> <i>ana</i> <i>daiman...</i>	<i>Ana ></i>	<i>Ana</i>	a

10	san...san ... s}abune aina?	s}a> bu> n	s}ab un	a dan u
----	--	---------------------------------	--------------------	------------

Dari data di atas, terdapat 5 kata yang mengalami pemendekan bunyi di antaranya kata *la*, *turid*, *ana*, *S}abah* dan *s}abun*. 4 kata mengalami pemendekan vokal “a” yaitu kata *la*, *ana*, *S}abah* dan *s}abun*. Satu kata mengalami pemendekan bunyi “i” yaitu *turid* dan perubahan kata tersebut. Dan satu kata mengalami pemendekan bunyi “u” yaitu kata *s}abun*. Kata *la* yang bermakna “tidak”, *ana* yang bermakna “saya”, *S}abah* yang berarti “pagi” dan *s}abun* yang bermakna “sabun” mengalami pemendekan bunyi vokal “a” dikarenakan dalam percakapan dengan intonasi Indonesia dan Jawa tidak memungkinkan anak melakukan pemanjangan bunyi seperti yang seharusnya. Seperti pada penggalan percakapan “**Ana nafsi potongal-an**” kata *ana* secara struktural menggantikan posisi subjek “aku atau saya” dan kata tersebut dalam bahasa Indonesia tidak mengalami pemanjangan bunyi sehingga apabila kata “aku” yang diganti dengan kata “ana”

terjadi pemanjangan akan merusak intonasi yang ada. Maka anak melakukan interferensi fonologi dengan cara pemendekan bunyi vokal “a”.

Verbal *turid* dan perubahannya yaitu *urid* mengalami pemendekan bunyi “i” sebelum konsonan akhir yaitu “d”. Pemendekan tersebut dikarenakan untuk menyesuaikan intonasi yang digunakan yaitu intonasi bahasa Jawa. Seperti dalam penggalan percakapan berikut “Halah **urid huna>ka** jal ” kata *urid* dalam kalimat ini menyesuaikan struktur dan Intonasi Jawa pada penggalan percakapan. Penggalan percakapan tersebut berstruktur bahasa Jawa yang seharusnya “halah **pengen kesana** jal”. Sehingga kata *urid* tidak mengalami pemanjangan vokal “i”.

Nominal **s}abun** mengalami pemendekan vokal “u” selain vokal “a”. Hal ini terjadi dikarenakan kata yang menyesuaikan struktur dan intonasi percakapan Jawa. Kalimat tersebut adalah “san...san... **s}abune aina?**” yang sepadan dengan kalimat Jawa “san...san....**sabuneneng ndie**”. Kata tersebut juga mengalami

perubahan morfologis berupa penambahan sufiks Jawa yaitu “ne” yang berarti “nya” dalam bahasa Indonesia. Sehingga kata tersebut mengalami pemendekan bunyi “u” sebelum konsonan akhir yaitu “n”.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan menjadi dua poin berikut ini:

- a. Proses interferensi fonologi pada percakapan bahasa Arab santri pondok pesantren Ta’mirul Islam Surakarta meliputi; 1) penggantian fonem berupa fonem vokal dan fonem konsonan. 2) penambahan fonem berupa fonem vokal dan konsonan. 3) pemendekan bunyi yang terjadi pada fonem vokal.
- b. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya interferensi fonologi adalah penggunaan bahasa Arab yang terlalu dini bagi anak, pemahaman yang kurang mengenai bahasa Arab dalam bidang pengucapan bunyi, budaya pengucapan bunyi pada bahasa Ibu yang dibawa ke dalam bahasa Arab, serta pembelajaran bahasa Arab yang kurang menekankan

pada aspek pembenaran pengucapan bunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, Leni Syafyahya. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refiksa Aditama, 2007.
- Brown, H Douglas. *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat, 2008.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Penerbit PT Rineka Cipta, 2004.
- Darmawan, Muhammad Rozaq. “Peranan Bi’ah Lughawiyah Dalam Menunjang Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Dimyathi, M. Afifudin. *Muhadharah Fi Ilmi Lughah Ijtima’i*. Surabaya: Daar Ulum Al-Lughawiyah, 2010.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. *Sociolinguistics: The Study of Societies’ Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mutidah, Nida. “Perilaku Berbahasa Santri Ponpes Daarul Hijrah Cindai Alus Kabupaten Banjar.” *Jurnal Khazanah* 5 (2006).
- Sudaryanto. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar*

*Penelitian Wahana Kebudayaan
Secara Linguistik. Duta Wacana
University Press, 1993.*